

## PROFESIONALISME PUSTAKAWAN DALAM AJARAN HINDU DI ERA PERSAINGAN GLOBAL

I Gusti Ayu Ketut Yuni Masriastri<sup>1</sup>, Elekmida Sinaga<sup>2</sup>

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya  
gustiyuni83@gmail.com

---

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 21 Oktober 2019  
Artikel direvisi : 15 Oktober 2019  
Artikel disetujui : 31 Oktober 2019

---

### Abstrak

Konsep profesionalisme dan kepribadian pustakawan merupakan konsep yang sudah lama dicanangkan dan diagendakan namun, seiring berjalannya waktu konsep tersebut seolah-olah terlupakan dan tidak dilirik. Kalau kita boleh lihat pustakawan merupakan pintu gerbang utama dalam memberikan pelayanan di perpustakaan. Pustakawan juga merupakan mesin penggerak (*main engine*) bagi kemajuan suatu perpustakaan.

Seorang pustakawan diuntut untuk cakap dalam bekerja, mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang baik dan yang tidak kalah penting adalah mempunyai etika dan kepribadian yang baik. Selain itu harus berpenampilan menarik. Seorang pustakawan mempunyai penampilan yang baik dan menarik tercermin dari kepribadian dan etika yang baik pula. Untuk memiliki itu semua, seorang pustakawan harus bekerja dari hati, tulus dan ikhlas mengabdikan diri. Kepribadian dan etika yang baik tidak dengan mudah bisa dibentuk tetapi perlu usaha dan kerja keras serta keinginan yang tulus untuk mencapainya.

Di dalam ajaran agama Hindu profesionalisme suatu pekerjaan (pustakawan) terdapat di dalam kitab Manawa Dharmasastra Sloka 100 dan 161, kitab Bhagawad Gita (Bh. G. XVI. 1) dan (Bh. G. XVI. 2) dan kitab Sarasamuscaya sloka 300 dan 302. Intinya sloka-sloka diatas mengajarkan bagaimana seorang manusia (pustakawan) bersikap yang baik dalam menjalankan pekerjaannya seperti bersikap jujur, sopan, tidak gampang marah, lemah lembut, tidak berbohong dan bekerja keras.

**Kata Kunci :** *Profesionalisme, Pustakawan, Ajaran Hindu*

---

### I. Pendahuluan

Bangsa Indonesia dewasa ini memasuki era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Masyarakat Indonesia harus siap untuk bersaing dengan masyarakat dari Negara lain salah satunya persaingan dunia kerja. Pustakawan merupakan salah satu profesi yang masuk ke

dalam persaingan dunia kerja. Pustakawan harus menyiapkan diri dengan tambahan pengetahuan dan keterampilan di bidang kepustakawanan. Undang-undang no.43 tahun 2007 pasal 1 menyatakan bahwa, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Pasal 29, ayat (1) menyebutkan bahwa tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan ; pada ayat (2) dinyatakan bahwa pustakawan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memiliki kualifikasi sesuai dengan standar nasional perpustakaan.

Pendit (2001) dalam Rhoni Rodin, 2017 : 41 menyatakan bahwa pustakawan adalah profesi yang memiliki tiga sisi mulia yang harus dilaksanakan. Tiga sisi tersebut yaitu (1) segi etika, profesi pustakawan merupakan profesi ideal yang menyangkut moralitas dan kebermafaatan profesi bagi masyarakat. (2) dari segi hubungan ilmu dan profesi, dapat dilihat latar belakang keilmuan pustakawan yang mempunyai latar belakang keilmuan dari berbagai pendidikan artinya siapapun boleh dan

berhak menjadi pustakawan asalkan sudah mengikuti pendidikan pelatihan kepustakawanan sesuai dengan undang-undang perpustakaan. (3) dari segi sosiologi yaitu profesi pustakawan dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sosial kemasyarakatan. Ketiga sisi diatas saling berkaitan satu sama lain dan menjadi acuan profesionalisme pustakawan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka, pustakawan harus bisa berkompetisi dan meningkatkan profesionalisme diri di jika ingin tetap eksis dan tidak tersingkir oleh tenaga kerja asing di era globalisasi dan pasar bebas dewasa ini. Pustakawan di tuntut untuk kompeten di bidangnya dan meningkatkan profesionalisme diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Diharapkan dengan semakin meningkatnya kompetensi dan professional diri seorang pustakawan diharapkan bisa memberikan layanan yang lebih berkualitas dan prima. Ardiyus Aryadi (2015 : 174) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kinerja pustakawan artinya semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang pustakawan maka kinerja pustakawan akan semakin tinggi dan meningkat. Di sini bisa disimpulkan bahwa

pustakawan dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalisme dan kompetensi dirinya agar perpustakaan bisa berkembang, maju dan mempunyai kebermanfaatannya bagi masyarakat sekitar.

Konsep profesionalisme mutlak harus dimiliki oleh seorang pustakawan namun, ada konsep lain yang tidak kalah penting yang harus dimiliki seorang pustakawan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari konsep lainnya yaitu kepribadian (*personality*). Konsep profesionalisme dan kepribadian pustakawan adalah konsep yang sudah lama dicanangkan dan diagendakan namun, seiring berjalannya waktu konsep tersebut seolah-olah terlupakan dan tidak dilirik. Kalau kita boleh lihat pustakawan merupakan pintu gerbang utama dalam memberikan pelayanan di perpustakaan. Pustakawan juga merupakan mesin penggerak (*main engine*) bagi kemajuan suatu perpustakaan.

Seorang pustakawan dituntut untuk cakap dalam bekerja, mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang baik dan yang tidak kalah penting adalah mempunyai etika dan kepribadian yang baik. Selain itu harus berpenampilan menarik. Seorang pustakawan mempunyai penampilan yang baik dan

menarik tercermin dari kepribadian dan etika yang baik pula. Untuk memiliki itu semua, seorang pustakawan harus bekerja dari hati, tulus dan ikhlas mengabdikan diri dibidangnya. Kepribadian dan etika yang baik tidak dengan mudah bisa dibentuk tetapi perlu usaha dan kerja keras serta keinginan yang tulus untuk mencapainya.

Di dalam kitab suci agama Hindu ada beberapa ajaran yang mengajarkan tentang etika bagi umat manusia. Etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan yang berupa kaidah-kaidah yang menjelaskan dan menerangkan tentang larangan-larangan bagi umat manusia dalam setiap tindakan dan perbuatan. Di dalam etika juga di muat ajaran-ajaran tentang perbuatan baik yang boleh kita lakukan dan perbuatan tidak baik yang harus dihindari.

Setiap perbuatan yang kita lakukan berlandaskan atas kehendak atau buddhi yang artinya segala perbuatan kita semua bersumber dari kehendak. Jadi apapun perbuatan yang kita lakukan harus dipikirkan sesuai dengan kehendak. Hal ini untuk menghindari perbuatan buruk yang tanpa disadari kita telah lakukan.

Salah satu kitab suci agama Hindu yang mengajarkan tentang etika adalah

kitab Manusmrti yaitu salah satu kitab Manawa Dharmasastra yang terbaik. Kitab ini mengajarkan bagaimana kita hidup didunia agar selalu berbuat dan bertindak berdasarkan dharma. Di sini diajarkan agar kita sebagai manusia harus mempunyai pikiran, perkataan dan berbuat baik dan benar sehingga kita selalu dilimpahkan keselamatan dan kerahayuan.

Dari uraian diatas menyatakan bahwa di dalam kitab suci agama Hindu mempunyai ajaran tentang etika yang bisa menjadi acuan dan pedoman bagi pustakawan dalam meningkatkan profesionalisme sehingga nantinya bisa bersaing di era global dan pasar bebas masyarakat ekonomi Asia (MEA). Pustakawan profesional adalah mereka yang mampu meningkatkan kualitas diri di bidang pengetahuan, *personality* dan yang terpenting adalah etika. Karena mereka yang mempunyai etika yang baiklah yang bisa bekerja dari hati untuk memajukan perpustakaan, sehingga perpustakaan bisa menjadi bagian hidup masyarakat dan memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar. Dan program pemerintah menjadikan perpustakaan sebagai inklusi sosial bisa terwujud.

## II. Pembahasan

### 1. Profesionalisme Pustakawan

Profesionalisme pustakawan bisa diartikan sebagai pengelolaan semua kegiatan perpustakaan yang berdasarkan pada tugas, pokok dan fungsi serta keahlian dan tanggung jawab. Faktor penentu dalam menghasilkan suatu pekerjaan yang baik dan berkualitas di perpustakaan adalah keahlian. Jika pustakawan mempunyai keahlian maka, semua kegiatan pengelolaan perpustakaan akan berjalan dengan baik bahkan setiap permasalahan akan terselesaikan dengan baik juga. Sedangkan tanggung jawab merupakan kinerja seorang pustakawan yang tidak bersifat pekerjaan rutinitas tetapi berbentuk upaya-upaya untuk menyelesaikan setiap pekerjaan dan permasalahan yang timbul secara professional melalui prosedur yang benar.

Seorang pustakawan dikatakan profesional jika memiliki karakteristik seperti tersebut di bawah ini:

1. Mempunyai keterampilan, cakap dibidangnya, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, serta mempunyai keahlian di bidang kepustakawanan.
2. Mandiri dan bertanggung jawab dengan profesinya
3. Mampu bekerja dalam tim (*team work*)

4. Bekerja dengan berorientasi pada jasa melayani serta menjunjung tinggi kode etik kepustakawanan
5. Bekerja dengan berorientasi untuk kemajuan perpustakaan ke depan

Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai mata pencaharian, keterampilan, teori dan praktek serta diuji dalam bentuk ujian dari lembaga yang berwenang dan kepada yang bersangkutan diberikan hak untuk berhubungan dengan nasabah (Sulistyo Basuki, 1993: 85). (Sujatna, 2018: 152) menyatakan bahwa suatu pekerjaan bisa dikatakan profesi jika pekerjaan tersebut mencerminkan dukungan yang memiliki ciri-ciri seperti memiliki pengetahuan, mempunyai standar kualifikasi, mengabdikan dirinya kepada masyarakat, mendapat pengakuan dari masyarakat, dan mempunyai organisasi profesi. Kata profesional mempunyai pengertian bahwa setiap orang yang mengerjakan suatu pekerjaan karena jabatan atau profesinya yang bukan hanya sekedar untuk kesenangan diri tetapi menjadi mata pencahariannya. Profesi pustakawan merupakan suatu pekerjaan yang menuntut dan membutuhkan pengetahuan dibidangnya dengan kemampuan profesionalisme

yang dimiliki oleh pustakawan dalam rangka mengembangkan perpustakaan, dengan tidak membeda-bedakan besar kecilnya suatu perpustakaan. Di sini dituntut profesionalisme pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung (pemustaka) dengan sebaik-baiknya. Dalam menjalankan profesinya tersebut, seorang pustakawan harus memiliki etika dan kepribadian yang baik. Kepribadian merupakan keseluruhan dari sikap-sikap subjektif, emosional, serta mental yang menjadi ciri watak seseorang terhadap lingkungan dan reaksi yang ditimbulkan yang mempunyai sifat psikologi dan sosial (Sujatna, 2018: 153).

Profesionalisme seorang pustakawan semakin dituntut dan dibutuhkan ke depan. Hal ini untuk menjawab tantangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan profesionalisme pustakawan diharapkan lahirnya pustakawan yang mempunyai dedikasi yang tinggi di bidang kepustakawanan seperti bekerja di bagian layanan menerapkan prinsip *people based service* (berbasis pengguna) dan *service excellence* (layanan prima) yang hasilnya diharapkan bisa memenuhi kebutuhan pengunjung (pemustaka) (Rhoni Rhodin, 2017: 44).

Profesionalisme pustakawan dapat diartikan sebagai pelaksanaan kegiatan kepastakawanan yang berdasarkan rasa tanggung jawab, keahlian tertentu, pengabdian kepada lingkungan sekitar, menghasilkan suatu karya yang tidak bisa dihasilkan oleh tenaga non-perpustakaan serta mengembangkan diri dan kemampuan serta wawasan supaya bisa menghasilkan karya yang berkualitas dan bermutu (Hartono, 2016: 22). Keahlian diartikan sebagai dasar dalam menghasilkan suatu karya yang tidak sembarang orang bisa menghasilkannya, dan dengan keahlian yang dimiliki oleh pustakawan, diharapkan bisa menyelesaikan dan mencari jalan keluar dari permasalahan kepastakawanan yang terjadi selama ini.

## 2. Kepribadian Pustakawan

Kepribadian merupakan sesuatu yang unik. Mempunyai sifat individual sehingga tidak ada satu manusiapun mempunyai kepribadian yang sama. Bukan sesuatu yang baik atau tidak baik maupun benar atau salah. Setiap kepribadian mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, baik berupa fisik ataupun nonfisik. Kepribadian sangat jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kepribadian pustakawan merupakan

pengembangan sifat pribadi seorang pustakawan ke hal yang lebih baik agar terbentuk suatu kepribadian yang memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Pustakawan yang profesional akan dengan mudah bisa merasakan besarnya manfaat jika mengetahui pribadinya sendiri yang bisa dilakukan dengan cara introspeksi diri. Banyak teori yang mengelompokkan tipe-tipe kepribadian seseorang di antaranya : (1) *sanguinis*, *melankolis*, *koleris*, dan *phlegmatis*. (2) *superior*, dan *interior*. (3) *introvert* dan *ekstrovet* (4) *agreeableness*, *openness to experience*, *extraversion*, *conscientiousness*, dan *neuroticism*. (5) *pesimis*, *pengecut*, *optimis*, dan tipe-tipe lainnya.

Pustakawan yang mempunyai kepribadian yang baik diharapkan mampu sebagai mesin penggerak dalam memajukan perpustakaan. Dan memberikan kemudahan dalam layanan, kenyamanan di perpustakaan, ketepatan informasi yang disampaikan, kecepatan dalam penyajian informasi, kepuasan pemustaka, serta yang paling utama adalah meningkatkan citra baik perpustakaan. Kepribadian seorang pustakawan memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan kepastakawanan

demikian memajukan dan mengembangkan perpustakaan.

#### a. Penghambat dan Pengaruh Kepribadian Pustakawan

Kepribadian pustakawan bisa dihambat dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari internal (individu) itu sendiri maupun eksternal (lingkungan sekitar). Faktor internal (individu) itu sendiri biasanya disebabkan karena mereka tidak mempunyai tujuan dan cita-cita yang jelas untuk kelangsungan hidup mereka, tidak mempunyai motivasi untuk mengembangkan diri, kurang dalam menelaah keberadaan dirinya dan juga faktor usia (Hutagalung, 2007: 10). Menurut (Sedarmayanti, 2004: 70) menyatakan bahwa faktor tingkah laku dan kebiasaan sehari-hari, kondisi kesehatan, kemampuan mengungkapkan pendapat dan sikap yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab merupakan faktor yang mempengaruhi kepribadian. Kepribadian pustakawan juga bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang tidak kalah penting seperti pendidikan (formal maupun non formal), pengalaman dalam hidup, jenis kelamin, kondisi lingkungan keluarga, agama yang dianut, masyarakat sekitar dan kondisi lingkungan

seperti udara, iklim, adat istiadat dan makanan pokok.

Sementara faktor penghambat kepribadian pustakawan sehingga menjadi kendala dalam pengembangan diri adalah rasa keakuan, ego, kurangnya pergaulan, sempitnya wawasan, enggan untuk mengembangkan diri, merasa rendah diri, sombong, frustrasi dan pergaulan serta lingkungan yang tidak baik. Faktor-faktor diatas apabila dibiarkan akan membawa dampak yang tidak baik bagi kepribadian pustakawan. Harapan untuk melahirkan dan membentuk pustakawan yang mempunyai etika dan kepribadian baik tidak bisa terwujud. Upaya pemerintah untuk mengembangkan pustakawan yang mempunyai kepribadian "*be yourself*" (menjadi diri sendiri) adalah upaya yang sangat mulia dan merupakan kata-kata bijak yang patut kita renungkan. "*Be yourself*" mempunyai arti bahwa yang mengetahui dan mengenal diri kita adalah kita sendiri. Tidak ada satu orang lainpun yang bisa mengetahui dan mengenal kita.

Oleh karena itu, kepribadian sangat erat hubungannya dengan diri pribadi seseorang secara menyeluruh. Pengembangan kepribadian dapat diartikan sebagai upaya tercapainya peningkatan mutu

sumber daya manusia agar tercapainya tujuan organisasi kedepan. Pengembangan kepribadian selalu dikembangkan ke arah yang lebih baik melalui pendidikan, pelatihan dan diklat ataupun kursus-kursus sesuai dengan bidang dan profesinya. Upaya untuk mengembangkan kepribadian pustakawan agar menjadi professional dibidangnya antara lain :

### 1. Evaluasi diri sendiri

*Who I Am?* siapa saya? adalah pertanyaan yang harus dijawab oleh pustakawan. Pertanyaan ini merupakan penilaian, pandangan dan keyakinan seorang pustakawan terhadap dirinya sendiri . Cara menilai diri sendiri bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu (1) melakukan pengenalan terhadap diri sendiri dengan cara melakuka *flashback* ke masalah (dari manakah saya), mengetahui potensi diri sendiri dan mencari tahu arah masa depan (akan kemanakah dan apa tujuan hidup). (2) Memahami diri sendiri dapat dilakukan dengan cara: menanyakan ke diri sendiri apa yang disukai dan tidak disukai, mencari tahu bakat yang dimiliki, apa ciri khas yang ada pada diri sendiri. (3) mencari tahu kelebihan dan kekurangan diri sendiri dengan cara : menilai diri sendiri, penilaian menurut orang lain, upaya yang

dilakukan terhadap kekurangan yang dimiliki.

### 2. Identitas dan Jati Diri

Identitas diri merupakan tanda yang kita miliki yang menunjukkan siapa kita, tetapi hanya menampilkan tanda-tanda secara lahiriah saja yang belum tentu menunjukkan siapa diri kita.

Sementara, jati diri menunjukkan diri kita yang sebenarnya. Jati diri merupakan sifat dasar manusia, diri kita yang sesungguhnya yang merupakan anugrah dari tuhan. Menurut (Soedarsono, 2004 : 63) jati diri merupakan kepribadian secara menyeluruh yang dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu (1) Nilai tersier yang dididik, dibentuk, dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang bisa diubah, misalnya watak, pengetahuan, dan keterampilan. (2) Nilai sekunder merupakan nilai yang diturunkan secara genetic dan sulit untuk diubah, misalnya watak, kepintaran, dan bakat. (3) Nilai primer merupakan nilai yang dianugrahkan oleh tuhan kepada umatnya sehingga merupakan nilai yang kekal dan abadi.

### 3. Character Building

*Character building is a never ending process* yang artinya pembentukan watak seseorang tidak akan pernah ada

hantinya. Watak akan menunjukkan sikap normatif yang akan memberikan isyarat dan norma-norma tingkah laku yang merupakan dasar setiap perbuatan dan tindakan individu yang akan dinilai oleh orang lain. Pembentukan watak seseorang tidak bisa secara instan (cepat), perlu waktu yang panjang dengan cara yang berbeda-beda bagi setiap individu. Pembentukan watak harus dimulai dari yang paling dekat yaitu diri sendiri. Keluarga, lingkungan, dan masyarakat merupakan tempat pembentukan selanjutnya yang juga memegang peran yang sangat penting.

#### 4. *Mind Set*

Seorang pustakawan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya harus memiliki target pencapaian dalam bekerja, sehingga ketika ia bekerja di perpustakaan sudah mengetahui kemana arah pekerjaannya. Pustakawan yang tidak mempunyai arah dan tujuan dalam bekerja maka ia akan terjebak dalam rutinitas pekerjaan saja tanpa bisa mengembangkan diri. Hal itu bisa menjadi pemicu kejenuhan dalam bekerja, stres, dan hilangnya profesionalisme kerja. Pustakawan juga harus jeli dalam melaksanakan setiap pekerjaannya, ia harus pintar dan mampu membedakan mana pekerjaan mendesak

(*Urgent*) dan penting, dan yang mana pekerjaan yang bisa ditunda.

*Mind Set* merupakan cara kita berpikir dalam bekerja yang menjadi salah satu kunci sukses. Diharapkan pustakawan mengubah *mind set*nya sehingga menjadi pustakawan profesional dan dapat menentukan perilaku dan cara pandangnya terhadap tugas dan tanggung jawab, memiliki sikap yang baik dalam bekerja serta mempunyai gagasan dan ide untuk mengembangkan dan memajukan perpustakaan.

#### 5. *Courtesy*

*Courtesy* merupakan sikap sopan santun, rasa hormat, dan berbuat baik, yang merupakan implementasi pelayanan kepada pengunjung (pemustaka) yang dilakukan oleh seorang pustakawan. Dalam praktek keseharian pustakawan *Courtesy* merupakan pemberian layanan yang sebaik-baiknya kepada pengunjung (pemustaka) yang dilakukan oleh pustakawan dengan tujuan memberikan kepuasan dalam bidang informasi sehingga pengunjung (pemustaka) merasa puas dengan layanan perpustakaan.

Etiket merupakan implementasi dari *Courtesy* seorang pustakawan dengan memberikan layanan yang baik misalnya

dengan berkata sopan dan ramah, menghormati dan menghargai segala tindakan pengunjung (pemustaka) serta membantu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung (pemustaka).

## 6. Etiket

Etiket bagi seorang pustakawan merupakan penilaian orang lain terhadap pustakawan di mana yang dinilai adalah bagaimana pustakawan membawa diri dalam pergaulan dan dunia kerja. Etiket juga menentukan kualitas dan profesionalisme pustakawan agar menjadi pribadi yang unggul, inklusif, dan humanis.

### b. Etika dan Moralitas dalam Kitab Suci Hindu

Ajaran etika tata susila Hindu merupakan ajaran tingkah laku yang baik dan benar yang bertujuan terciptanya kebahagiaan hidup dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan (Nada Atmaja, I Made ; Arniati, Ida Ayu ; Sri Yudari, A.A.A ; Ngurah, I.G.A 2010 : 55). Dalam Kitab Suci Weda, ajaran tata susila mencakup berbagai bidang yang sangat luas meliputi antara lain kebenaran, kasih, tanpa kekerasan, kebijakan, ketekunan, kemurahan hati, dan keluhuran budi pekerti. Juga

membenci sifat buruk, pantang berjudi, menjalankan kebajikan, percaya diri, membina hubungan yang serasi, memprioritaskan persatuan, kewaspadaan, kesucian hati, kemajuan, mengembangkan sifat-sifat ramah dan manis, sejahtera, dan damai.

Ajaran etika tata susila Hindu merupakan landasan moral yang seharusnya diterapkan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat demi tercapainya kehidupan yang aman, tentram, dan damai. Ajaran etika tata susila Hindu adalah ajaran yang membicarakan tentang baik buruknya tingkah laku manusia (Singer, I Wayan, 2013 : 1). Di dalam kitab Veda Sabda Suci menjelaskan bahwa tata susila (moralitas) adalah tingkah laku yang baik dan benar untuk kebahagiaan hidup serta keharmonisan hubungan antar manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara sesama manusia, manusia dengan alam semesta dan ciptaan-Nya (Titib, I Made, 1996 : 308).

Manawa Dharmasastra adalah kitab Dharma yang berisi himpunan pokok ajaran agama Hindu dan dikenal sebagai salah satu dari kitab Wedangga. Kitab Wedangga yang ada hubungannya dengan kitab Manawa Dharmasastra adalah Kalpa. Kitab

Kalpa ini berisi ajaran-ajaran keagamaan dan merupakan pedoman bagi umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kitab Manawa Dharma Sastra Sloka 100 berbunyi :

*indriyasamyamasya sarwe pura-  
sartha hekutam darcaiyati :  
wace krtwendriya gramam samayam  
ya ca manasthatha,  
sarwan samsa dhayed artha na  
ksinwanyogatastanum.*

Artinya :

Kalau ia selalu mengendalikan kesepuluh alat indranya itu, seperti juga halnya dengan pikiran itu terkendalikan, ia akan dapat memperoleh semua apa yang ia tuju tanpa mengurangi badannya dengan cara melakukan yoga.

Dari sloka diatas bisa dijelaskan bahwa seorang pustakawan harus bisa mengendalikan kesepuluh alat indranya dan juga pikirannya sehingga kepribadian yang baik akan dimiliki oleh pustakawan. Dengan kepribadian yang baik maka profesionalisme seorang pustakawan bisa di raih.

Di dalam kitab Manawa Dharma Sastra Sloka 161 berbunyi :

*narumtudah syad arto pi na  
paradroha karmadhih,  
yayasyodwijate waca nalokyam  
tanmudirayet.*

Artinya :

Walaupun dalam kemarahan atau kesedihan, janganlah hendaknya mempergunakan kata2 yang tajam janganlah menyakiti orang lain dalam pikiran maupun kelakuan, janganlah hendaknya mengucapkan kata-kata yang menyebabkan orang takut terhadapnya karena hal itu akan menghalangi dirinya mencapai surga.

Dari sloka diatas bisa dijelaskan bahwa seorang pustakawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya hendaknya tidak mengguna-kan kata-kata yang kasar. Pustakawan harus bisa mengendalikan diri dengan berlaku lemah lembut dan berututur kata halus sehingga pencari informasi merasa senang dan dihargai.

Di dalam kitab Bhagawad Gita (Bh. G. XVI. 1) berbunyi :

*abhayam sattva-samsuddhir  
jnana-yoga-vyavasthitih,  
danam damas ca yajnas ca  
svadhyayas tapa arjavam.*

Artinya :

Tak gentar, suci hati, bijaksana, mendalami yoga dan ilmu pengetahuan, dermawan, menguasai indriya berupa cara kebaktian, mempelajari kitab-kitab sastra hidup serdehana dan jujur.

Dari sloka diatas bisa dijelaskan bahwa pustakawan dikatakan profesional

jika mempunyai hati yang baik dan suci, penuh dengan kebijaksanaan, mempunyai pengetahuan yang luas, suka membantu pengunjung dalam mencari informasi yang dibutuhkan, hidup sederhana dan jujur.

Di dalam kitab Bhagawad Gita (Bh. G. XVI. 2) berbunyi :

*ahimsa satyam akrodhas tyagah  
santir apaisunam,  
daya bhutesv aloluptvam mardavam  
hrir acapalam.*

Artinya :

Tanpa kekerasan, benar, beban dan kemarahan tanpa rasa aku, tenang, tidak suka memfitnah, kasih sayang kepada sesama makhluk, bebas dari nafsu loba, lemah lembut, sopan dan dalam keseimbangan jiwa.

Dari sloka diatas bisa dijelaskan bahwa pustakawan tidak boleh melakukan kekerasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam memberikan pelayanan tanpa kemarahan, bersikap tenang dalam semua kondisi dan keadaan serta menyayangi orang lain seperti menyayangi diri sendiri. Pustakawan dalam bekerja penuh dengan kelembutan dan kesopanan.

Di dalam kitab Sarasamuccaya Sloka 300 berbunyi :

*vastramambhastilan bhumin gadho  
vasayate yatha,*

*puspanamadhivasena tatha  
samsargaja gunah.*

Artinya :

Maka terjunlah kedalam pergaulan, kerana sesungguhnya sangat cepat menularnya kepandaian itu kepada orang yang sungguh-sungguh bergaul dengan orang pandai. Sebagai juga halnya dalam proses membuat minyak wangi maka bau bunga akan meresap pada kain, air, minyak, dan tanah karena persentuhannya dengan kembang itu.

Di dalam kitab Sarasamuccaya Sloka 302 berbunyi :

*gunavatsu gunalpo pi yati  
vistaratamm nram,  
patitah svadulimale  
tailabindurivambhasi.*

Artinya :

Meski sedikit saja kepandaian tetapi kalau terus bersahabat dengan orang-orang yang pandai, kepandaian itu akan bertambah, meluas. Sebagai halnya setetes minyak yang jatuh kedalam air jernih, meluaslah minyak itu di dalam air itu.

Dari sloka diatas bisa dijelaskan bahwa seorang pustakawan tidak boleh merasa diri paling pintar dan harus pintar dalam memilih teman dan bergaul. Jika bergaul dengan orang baik maka, kita akan dipenuhi oleh kebaikan begitupun

sebaliknya jika bergaul dengan orang jahat maka, kejahatan yang mendekat.

### **c. Profesionalisme Pustakawan di Era Persaingan Global**

Era globalisasi mewarnai kehidupan seluruh dunia di segala bidang. Tidak ketinggalan juga di bidang kepastakawanan. Era globalisasi ditandai dengan semakin membludaknya informasi dan semakin mudah dan gampang untuk mengetahui segala informasi dari seluruh dunia (Achmad). Melihat kondisi ini, khususnya di bidang kepastakawanan para pustakawan harus segera mengambil sikap. Pustakawan harus membekali diri dengan pengetahuan dan ilmu sesuai dengan profesinya. Pustakawan harus professional dibidangnya agar tetap bisa bersaing dengan para pekerja asing, mengingat Indonesia sekarang sudah menerapkan pasar bebas bagi masyarakat ekonomi Asia (MEA). Dimana para pekerja asing bisa bekerja di Indoonesia dengan sangat mudah .

Profesi pustakawan sekarang menjadi sorotan dan karena pustakawan diharapkan mampu sebagai pengelola, penerima dan pemberi informasi yang semakin membanjir terus karena informasi

dewasa ini mempunyai dampak yang begitu besar bagi masyarakat.

Selain membekali diri dengan pengetahuan, profesionalisme pustakawan bisa dilihat dari etika dan kepribadian. Dengan memiliki etika dan kepribadian yang baik maka, pustakawan diharapkan bisa bekerja dari hati artinya memberikan layanan informasi yang terbaik bagi pengunjung (pemustaka). Kepuasan pengunjung (pemustaka) merupakan kesuksesan suatu perpustakaan.

Surachman (2014) dalam Muhammad Tawwaf menjelaskan ketika negara-negara di luar Asia Tenggara ikut terlibat dan bersaing dalam dunia pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, dan pendidikan sepanjang hayat di Asia Tenggara, maka para pelaku pendidikan harus bisa dan mampu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya serta fasilitas penunjang agar bisa bersaing. Perpustakaan merupakan bagian dari pelaku pendidikan karena perpustakaan adalah tempat belajar sepanjang hayat.

Pustakawan kini dituntut harus berusaha agar memiliki kompetensi serta kemampuan di bidang kepastakawanan dalam membangun jaringan perpustakaan

untuk menghadapi kemajuan informasi dan teknologi (Kominfonews (21/4).

### III. Penutup

Profesionalisme harus dimiliki dan menjadi bagian diri seorang pustakawan agar bisa bersaing dengan tenaga kerja asing dalam era globalisasi dan pasar bebas masyarakat ekonomi Asia (MEA). Pustakawan harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang cukup di bidang kepustakawanan, meningkatkan kualitas dan kompetensi diri, dan yang paling penting adalah meningkatkan etika dan kepribadian.

Etika dan kepribadian merupakan faktor yang terpenting dalam profesionalisme pustakawan. Seberapa hebat dan pintar seseorang tidak akan pernah ada artinya jika tidak dilandasi dengan etika dan kepribadian yang baik.

Pustakawan profesional yang beretika dan mempunyai kepribadian yang baik dapat diwujudkan jika mereka bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran agama harus lebih diperdalam dan menjadikannya sebagai bagian dari diri sendiri.

### Daftar Pustaka

Achmad, (2019). *Profesionalisme Pustakawan di Era Global*.  
<http://eprints.rclis.org/8879/1/prof->

[profesi.pdf](#), diakses 25 Agustus 2019 Pukul 22.09 WIB.

Darmayasa, (2018). *Bhagawad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.

Hartono, (2016). *Kompetensi Pustakawan Profesional*. Yogyakarta: Calpulis.

Hutagalung, Inge, (2007). *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: Indeks.

Kajeng, I Nyoman, (1997). *Sarasamucaya*. Surabaya : Paramita.

Kominfo News. *Reorientasi Pustakawan di Era Persaingan Global*.  
<https://bengkuluprov.go.id/reorientasi-pustakawan-di-era-persaingan-global/>, diakses pada tanggal 25 Agustus 2019. Jam 22.01 WIB.

Muhammad Tawwaf. *Artikel Dinamika dan Tantangan Pustakawan di Era Globalisasi*.  
<http://repository.uinsuska.ac.id/12073/1/Artikel-Muh.-Tawwaf.pdf>, diakses pada tanggal 25 Agustus 2019. Jam 21.52 WIB.

Nada Atmaja, I Made, dkk. (2010). *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.

Pendit, Putu Laxman. (2007). *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta : Sagung Seto.

Perpustakaan Nasional RI. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan*.

Jakarta: Sekretariat Utama  
Perpustakaan Nasional RI.

Pudja, Gde. (2003). *Manawa Dharmasas-  
tra*. Jakarta: Nitra Kencana Buana.

Rhoni, Rodin. (2017). *Pustakawan  
Profesional di Era Digital*.  
Yogyakarta: Suluh Media.

Sedarmayanti, (2004). *Pengembangan  
Kepribadian Pegawai*. Bandung:  
Mandar Maju.

Soedarsono, Soemarno. (2004). *Character  
Building : Membentuk Watak* . Edisi  
Revisi. Jakarta: Gramedia.

Singer, I Wayan. (2013). *Tata Susila  
Hindu*. Surabaya: Paramita.

Sujatna. (2018). *Inovasi Pustakawan  
Zaman Now*. Tangerang: Mahara  
Publishing.

Tititb, I Made ,(1996). *Veda Sabda Suci*.  
Surabaya: Paramita.